

MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI PENGGUNAAN *REINFORCEMENT* SECARA VARIATIF PADA ANAK KELOMPOK B1 TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KEPAHIANG

ERNI ERAWATI

Ernierawati05@gmail.com

Abstract

Problem of Classroom Action Research Issues (CAR) is the "How to Kindergarten State Coach Kepahiang". The purpose of the Classroom Action Research (CAR) is that with the use of reinforcement is varied. Subject of study of 20 children of 9 boys and 11 girls. Action taken in this study consisted of 2 cycle. In cycle I generally acquired 62,25% of children who have increased discipline. In cycle II is generally acquired 89,61% of children who have increased discipline. Cycle II declared a success because the percentage of success criteria of 75%. It can be concluded that the use of reinforcement is varied to improve the discipline of children group B1 Kindergarten State Coach Kepahiang.

Key word : Discipline, Reinforcement

PENDAHULUAN

Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah merupakan hak bagi setiap warga Negara Indonesia, sebagaimana di atur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Oleh karena itu, Setiap Warga Negara hendaknya betul-betul memanfaatkan lembaga pendidikan sekolah untuk belajar secara kreatif sebagai bekal untuk masa depan yang lebih baik, karena lembaga formal merupakan lembaga pembinaan Sumber Dana Manusia dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), mulai dari usia dini sebagai masa *The Golden Age* sampai jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaa yang ditujukan kepada anak sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini termasuk dalam jalur pendidikan formal. Usia anak 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi dasar kepribadian anak. Fungsi dari pendidikan anak usia dini, yaitu antara lain : 1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, 2) Mengenalkan anak pada dunia sekitar, 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, 5) Mengembangkan

keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, 6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (kurikulum TK dan RA 2004:5).

Selama melakukan kegiatan pembelajaran, penulis banyak menemukan berbagai masalah yang mengganggu dan menghambat proses pembelajaran diantaranya yaitu : 1) Anak-anak malas untuk belajar, 2) anak sulit untuk berkonsentrasi waktu belajar, 3) Anak tidak teliti ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) Anak kurang berdisiplin dalam belajar.

Dari permasalahan di atas, penulis mengambil focus penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu : Anak kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang disiplin dalam belajar. Hal itu dapat terwujud jika disiplin anak sudah meningkat. Oleh karena itu penulis mengambil suatu cara untuk meningkatkan disiplin anak dengan menerapkan penggunaan reinforcement penguatan secara variatif.

Fokus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pada penggunaan penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran untuk dapat melatih konsentrasi anak dalam belajar dan selalu bersikap disiplin dalam belajar.

Adapun bentuk reinforcement yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah secara verbal dan nonverbal.

Tujuan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. Sedangkan secara khusus adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Reinforcement secara variatif dapat melatih kedisiplinan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran dan melatih konsentrasi anak dalam belajar.

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini bermanfaat untuk :1) Bagi Sekolah : a) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan dalam penerapan reinforcement secara variatif. B) Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anak dengan menerapkan reinforcement secara variatif dalam pembelajaran.2).Bagi Guru: a) Sebagai masukan atau referensi dalam melakukan penelitian guna mengembangkan perubahan yang berkaitan dengan kedisiplinan anak didik. b) Sebagai masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu memperhatikan cara menerapkan reinforcement secara variatif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan anak. 2) Bagi Anak

Menambah wawasan anak dan menumbuhkan perilaku yang baik. Menurut Suriani (Usman 1994:73) mengemukakan reinforcement (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik bagi si penerima (anak didik) atas perbuatannya sebagai tindak dorongan ataupun koreksi.

Menurut Skinner (J.W. Sartrock.272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya reinforcement (penguatan), reinforcement tidak selalu diberikan pada setiap kali percobaan. Reinforcement (penguatan) diberikan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Reinforcement (penguatan) positif (disebut juga hadiah/reward) tidak selalu dapat diberikan setiap kali anak melakukan yang dikehendaki. Suatu prestasi yang baik yang pernah dialami dalam bidang apapun walau hanya sekali, akan membuat yang bersangkutan giat berlatih. Skinner adalah secondary reinforcement. Penguatan sekunder mempunyai implikasi praktis karena

generalisaannya luas. Penguatan sekunder dapat memperkuat respon-respon lain disamping respon yang digunakan pada waktu membangun penguat sekunder tersebut dan dengan motivasi lain dari motivasi awal yang mendorong terjadinya perilaku operant. Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada anak didik dalam mengikuti pelajaran. Pemberian penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi anak didik secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran maupun bagi teman-temannya. Berarti penguatan merupakan suatu respon yang diberikan oleh guru sebagai suatu penghargaan terhadap kemampuan belajar ataupun tingkah laku anak, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimana respon tersebut dilakukan guru saat berlangsung kegiatan pembelajaran.

Penerapan *reinforcement* (penguatan) tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar anak didik saat mengikuti pelajaran Suriani (Hasibuan, 1992:58) mengemukakan tujuan *reinforcement* (penguatan) kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu : a) meningkatkan perhatian murid, b) Membangkitkan dan Memelihara motivasi murid, c) Memudahkan murid belajar, d) Mengontrol dan memodifikasi perilaku murid yang negative serta mendorong munculnya perilaku yang produktif.

Menurut Suriani (Usman, 1994:73) *reinforcement* bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan baik bagi si penerima (anak didik) atas perbuatannya sebagai tindak dorongan ataupun koreksi.

Terdapat beberapa prinsip pemberian *reinforcement* (penguatan), sebagai berikut: a) Kehangatan dan Keantusiasan. Sikap dan gaya guru,

termasuk suara, mimic dan gerak badan akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam menggunakan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam menggunakan penguatan karena tidak disertai dengan kehangatan dan keantusiasan.b) Kebermaknaan. *Reinforcement* (penguatan) hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan anak didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penghargaan. Jadi *reinforcement* (penguatan) bermakna baginya, yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya. c) Menghindari respon yang negative. Walaupun teguran, sanksi masih bias digunakan, respon negative yang diberikan guru berupa komentar, bercanda mungkin menghina, ejekaan perlu dihindari karena akan mematahkan semangat anak, misalnya anak belum menunjukkan sikap disiplin, guru jangan langsung menyalahkan tetapi bias melontarkan pertanyaan kepada anak lain.

Berikut ini merupakan cara penggunaan *reinforcement* : a) *Reinforcement* (penguatan) kepada pribadi tertentu. Pengguna penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberi penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama anak, sehingga anak yang bersangkutan dapat mengetahui sikapnya, apakah sudah baik dan menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain ataukah sebaliknya. b) *Reinforcement* (penguatan) kepada kelompok anak didik

Penggunaan *reinforcement* (penguatan) dapat pula digunakan pada sekelompok anak didik, misalnya apabila ada sekelompok anak sudah menunjukkan sikap kedisiplinan pada saat menggunakan alat permainan, maka guru membolehkan kelompok tersebut untuk keluar istirahat terlebih dahulu dibandingkan dengan kelompok yang lain.

Variasi dalam *reinforcement* (penguatan), Penggunaan *reinforcement* hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis *reinforcement* saja, karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan akan kurang efektif. Penggunaan setiap jenis *reinforcement* dapat dilakukan bergantian sesuai situasi yang dihadapi guru.

Pemberian *reinforcement* (penguatan) kepada anak didik di TK Negeri Pembina Kepahiang merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap anak didik saat melakukan aktivitas belajar. Pemberian *reinforcement* terhadap anak didik diberikan secara objektif, sehingga anak yang memperoleh *reinforcement* (penguatan) dapat menilai sikapnya, dan menjadi pemicu bagi anak yang lain untuk berusaha mencotah temannya. Lama kelamaan dari sikap tersebut akan tumbuh menjadi disiplin bagi anak, tidak hanya dalam berdoa, tapi juga dalam kegiatan yang lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan *reinforcement* sebaiknya selalu diberikan oleh guru terhadap anak didiknya, dalam setiap kegiatan yang lain tidak hanya pada saat berdoa saja, tapi juga dapat dilakukan pada waktu makan, mencuci tangan dsb. Penggunaan *reinforcement* (penguatan) memang harus dilakukan tepat waktu, sehingga anak didik dapat secara langsung memperoleh respon yang positif.

Istilah disiplin diturunkan dari kata latin : *Disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seseorang guru ke pada murid (Maria J. Wantah, 2005:139). Oleh sebab itu disiplin berarti cabang ilmu tertentu seperti dalam istilah disiplin ilmiah. Disiplin diartikan sebagai : penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut (Riberu, 1987).

Disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur (Anonimous, 2003).

Goodman & Gurian (2003) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku social sesuai yang diharapkan masyarakat dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak dini. Selain itu tujuan disiplin diantaranya :

a) Membentuk tingkah laku, b) Berperan dalam perkembangan anak. Terutama kebutuhan anak :

- Rasa aman karena anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- Menolong anak dari perasaan malu dan salah karena bertingkah laku buruk
- Anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian
- Meningkatkan motivasi
- Mengembangkan hati nurani suara-suara halus di dalam diri.

Setiap anak didik perlu diberikan rangsangan, dorongan agar memiliki semangat untuk belajar, salah satu diantaranya bersumber dari berupa pemberian *Reinforcement* (penguatan) sebagai suatu bentuk penghargaan atas prestasi atau kemampuan belajar anak didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Melalui *reinforcement* (penguatan) yang diterimanya baik verbal atau non verbal, anak didik diharapkan dapat menerimanya sebagai suatu dorongan untuk lebih memacu kemampuan

belajarnya. Demikian pula terhadap anak didik yang belum atau tidak mendapat *reinforcement* (penguatan) diharapkan dapat menjadi semangat baginya agar giat belajar agar juga mendapatkan *reinforcement* (penguatan) dari guru dengan prestasi yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Suriani (Usman, 1994:73) bahwa *reinforcement* (penguatan) mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar murid dan bertujuan untuk pembelajaran secara bervariasi sehingga anak didik dapat bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis juga berkesimpulan bahwa *reinforcement* (penguatan) adalah tindakan atau konsekuensi yang menyenangkan bagi anak dan dapat membuat anak bersemangat untuk berbuat lebih baik lagi. Sedangkan disiplin adalah aturan atau tata tertib yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan yang baik dan diharapkan anak didik dapat memahami dan mematuinya. *Reinforcement* dapat diberikan secara bervariasi untuk merangsang agar anak dapat merubah tingkah lakunya dari yang belum disiplin menjadi berdisiplin.

Adapun indikator anak yang disiplin seperti yang tercantum dalam Kurikulum TK tahun 2010 adalah sebagai berikut : 1) Di taman Kanak-kanak tepat waktu, 2) Mentaati tata tertib di sekolah, 3) Mengenal peraturan di Taman Kanak-Kanak. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Secara kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran yaitu peneliti bersama teman sejawat bekerja sama dalam pembelajaran dengan menerapkan *reinforcement* secara bervariasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan anak didik.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan mode Suhardjono dalam Arikunto. Konsep penelitian tindakan kelas yang diperkenalkan oleh Suhardjono ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini dengan menerapkan *reinforcement* (penguatan) secara bervariasi. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan bertahap sampai penelitian ini berhasil.

Setelah siklus pertama dilakukan tetapi tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kedisiplinan anak belum berhasil, maka akan dilakukan siklus kedua ataupun siklus lanjutan sampai penelitian ini berhasil. Pada penelitian ini pelaksanaan tindakannya dilakukan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklusnya rancangan pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan *reinforcement* secara bervariasi adalah sebagai berikut : Pada siklus pertama, kegiatan penerapan *reinforcement* dilaksanakan pada kelompok tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah aktifitas anak saat mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam ataupun di luar kelas. Pada siklus kedua, kegiatan penerapan *reinforcement* dilakukan pada setiap individu anak, sehingga semua anak berkonsentrasi dalam belajar dan melatih anak untuk bersikap disiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pra siklus ini kegiatan yang dilaksanakan adalah tentang di kelas tepat waktu, mulai dari saat anak baris sebelum masuk, kegiatan inti dan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran proses penilaian yang dilakukan adalah meliputi anak berbaris sebelum masuk kelas dan pada

waktu akan pulang, masuk kelas dengan tertib tidak mendahului teman, meminta izin dengan guru jika ingin keluar kelas. Guru menggunakan *reinforcement* yang biasa saja tanpa variatif, pada saat kegiatan guru juga melakukan observasi terhadap anak. Setelah semua tindakan dilakukan oleh guru, maka diperoleh hasil untuk kegiatan di kelas tepat waktu, dari 20 anak, 8 orang anak yang kedisiplinannya sudah baik (28,29%), 5 orang anak kedisiplinannya kurang baik (13,3%), dan 7 orang tingkat kedisiplinannya belum baik (23,24%).

Pada aspek aktifitas anak dalam pembelajaran di siklus I ini dari 20 anak, 10 anak (36,60%) sudah meningkat kedisiplinannya setelah mendapat *Reinforcement* secara variatif dalam bentuk verbal sudah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan penutup, duduk dengan tertib, selalu meminta izin jika ingin keluar kelas, 5 orang anak (13,30%) masih kurang aktifitasnya dalam kegiatan pembelajaran, kurang motivasi dalam belajar, selalu keluar masuk kelas tanpa minta izin, lambat menyelesaikan tugas, walaupun sudah diberi *reinforcement* secara verbal oleh guru, dan 5 orang anak (8,30%) tidak/belum aktif dalam aktifitas pembelajaran, walaupun sudah diberi *reinforcement* secara variatif dalam bentuk verbal. penelitian pada siklus 1 ini juga belum berhasil karena persentase anak yang mencapai kategori baik hanya 48,18% yang berarti kurang dari kriteria persentase keberhasilan yaitu 75%.

Pada aspek aktivitas anak dalam pembelajaran pada siklus II ini, dari 20 anak, 17 anak dengan kategori sangat baik (79,22%) sudah meningkat kedisiplinannya setelah mendapat *reinforcement* secara variatif dalam bentuk verbal dan non verbal sudah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan penutup, duduk dengan tertib, selalu minta izin jika ingin keluar kelas, 1 termasuk

kategori baik (2,75%) dan 2 orang anak termasuk kategori kurang (10,64%) masih kurang aktifitasnya dalam kegiatan pembelajaran, kurang motivasi dalam belajar, selalu keluar masuk kelas tanpa izin, lambat menyelesaikan tugas, walaupun sudah diberi *reinforcement* secara verbal oleh guru, dan 5 orang anak (8,30%) tidak/belum aktif dalam aktifitas pembelajaran, walaupun sudah diberi *reinforcement* secara variatif dalam bentuk verbal. Dari table diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pada siklus II ini sudah berhasil karena persentase anak mencapai kategori sangat baik yaitu 83,88% yang berarti melebihi dari kriteria persentase keberhasilan yaitu 75%.

Penggunaan *reinforcement* (penguatan) merupakan respon yang diberikan oleh guru sebagai suatu penghargaan terhadap kemampuan belajar ataupun tingkah laku anak, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimana respon tersebut dilakukan guru saat berlangsung kegiatan pembelajaran, ataupun pada saat anak bermain dan juga dalam pengenalan terhadap lingkungannya.

Dengan adanya guru menerapkan *reinforcement* (penguatan) anak dapat mengetahui bagaimana sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kehadiran di sekolah sampai anak kembali ke rumah. Dengan adanya guru yang selalu memberikan *reinforcement*, anak menjadi bertambah semangat dalam belajar, karena anak merasa terbimbing dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada Pra siklus, hasil yang diperoleh anak adalah 54,92%, hal ini menunjukkan penelitian belum berhasil sehingga perlu melakukan penelitian siklus I. pada siklus I tingkat ketuntasan belajar anak baru mencapai 62,2% sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya, maka dilakukan siklus yang kedua agar pembelajaran menjadi

lebih baik, yang perlu diperbaiki pada siklus I adalah, Guru harus melibatkan anak didik pada waktu kegiatan pembelajaran sehingga anak bersemangat belajar dengan teknik yang bervariasi. Guru harus membimbing anak secara intensif. Guru harus mengefektifkan waktu dengan memperhatikan rencana pembelajaran yang dibuat. Guru harus selalu memberi *reinforcement* terhadap anak baik secara verbal maupun non verbal sehingga anak dapat bersikap disiplin

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :1. Kesimpulan Umum. Penerapan *reinforcement* secara variatif dapat meningkatkan kedisiplinan anak TK Negeri pembina Kepahiang. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam kedisiplinan dan konsentrasi anak dalam belajar dengan hasil pra siklus 54,92%, siklus 62,25% dan siklus II adalah 89,61%. 2) Kesimpulan Khusus. A) Bahwa dengan adanya penggunaan *reinforcement* secara variatif, dapat melatih dan meningkatkan kedisiplinan anak. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, anak mengalami peningkatan kedisiplinannya setelah guru memberikan *reinforcement* secara variatif, baik verbal maupun non verbal, persentase kedisiplinan anak 62,25% meningkat menjadi 89,61% pada siklus II. B) Bahwa dalam penggunaan *reinforcement* secara variatif dapat melatih anak konsentrasi dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari keaktifan anak saat belajar. Pada kegiatan pra siklus, *reinforcement* yang diberikan biasa saja, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal, hasil yang diperoleh hanya 54,92%, sedangkan pada siklus I *reinforcement* yang diberikan secara variatif dalam bentuk verbal, sehingga hasil yang dicapai meningkat menjadi 62,25% dan pada siklus II *reinforcement* yang

diberikan secara bervariasi berupa verbal dan non verbal, sehingga hasil yang diperoleh meningkat menjadi 89,61%.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka perlulah kiranya penerapan penggunaan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan anak diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Selain itu penulis juga menyarankan kepada : 1) Bagi guru Taman Kanak-Kanak agar selalu menerapkan *reinforcement* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan cara mendekati anak secara individual, menegur anak tidak dengan kata-kata yang kasar dan mata melotot tapi dengan kasih sayang dan senyuman. 2) Bagi sekolah untuk selalu menunjang dan adanya kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan semua dapat membantu tugas guru dalam membimbing anak di Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M (1996). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Diknas, (2010). *Pedoman Kurikulum Dan Penelitian Taman Kanak-Kanak* <http://www.scrib.com/doc/21251076/teori> Behaviorisme
- Irwanto (2002). *Psikolog Umum*. Jakarta: DEPDiknas.
- Jamridafrizal. *Pembinaan Disiplin Kelas Bagi Taman Kanak-Kanak*.
- Margono.S (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panduan Penulisan Skripsi Program Sarjana (S1) Kependidikan Bagi*

guru Dalam Jabatan, Universitas Bengkulu (2011).

Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (2004). Jakarta : DEPDIKNAS.

Suhardjono, (2009). *penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Propesi Guru*.

Suriani, (2005). *Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Taman Kanak-Kanak Teratai*. Universitas Negeri Makasar.

Wantah,J.Maria, (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : DEPDIKNAS.